

[ISSN 2597- 6052](#)

# MPPKI

## Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

### The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

## Analisis Hubungan Perilaku Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman

### *Analysis of the Relationship between Behavior and Stunting Incidence in Children Under Five in the Working Area of Gogagoman Health Center*

Pricilya Margaretha Warwuru<sup>1\*</sup>, Dalia Novitasari<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika\*Korespondensi Penulis : [pricilya.margaretha@yahoo.com](mailto:pricilya.margaretha@yahoo.com)

#### Abstrak

**Latar Belakang:** *Stunting* merupakan suatu gambaran status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Banyak faktor yang memengaruhi status gizi anak, baik faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Perilaku dan budaya merupakan salah satu faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi anak. Tujuan penelitian menganalisis hubungan perilaku terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman.

**Metode:** Rancangan penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancang bangun *case control study*. Populasi penelitian yaitu seluruh anak usia 6-59 bulan yang ada di Kota Kotamobagu. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari sampel kasus dan sampel kontrol. Besar sampel penelitian sebesar 49 anak. Untuk sampel kontrol (yang tidak *stunting*) ditetapkan dengan perbandingan kasus : kontrol = 1:2, maka besar sampel untuk masing-masing kelompok kasus adalah 49 anak dan kelompok kontrol adalah 98 anak. Sehingga besar sampel secara keseluruhan adalah 147 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

**Hasil:** penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan ibu ( $p=0,004$ ; OR=3,068), sikap ibu ( $p=0,008$ ; OR=2,826), dan tindakan ibu ( $p=0,017$ ; OR=2,531) terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman.

**Kesimpulan:** Disarankan agar ibu yang memiliki balita agar selalu meningkatkan pengetahuan mengenai *stunting* dan memberikan pola asuh yang baik pada anaknya.

**Kata Kunci:** *Stunting*; Pengetahuan; Sikap; Tindakan

#### Abstract

**Background:** *Stunting* shows a chronic undernutrition status during growth and development since the early period of life. Many factors affect the nutritional status of children, both direct and indirect. Behavior and culture are the indirect factors that affect the nutritional status of children. The purpose of the study was to analyze the relationship between behavior to the incidence of stunting in children under five in the Work Area of Gogagoman Health Center.

**Method:** This study applied an analytical observational study using a case-control study design. The research population consisted of all children aged 6-59 months in Kotamobagu City. The sample consisted of a case sample and a control sample. The research sample size was 49 children. For the control sample (which consisted of normal children) it was determined by the ratio of cases: control = 1:2, therefore the sample size for each case group was 49 children and the control group was 98 children, and the overall sample size is 147 children. The sampling technique used was simple random sampling. Data analysis was carried out using the chi-square test.

**The results:** showed that there was a relationship between maternal knowledge ( $p = 0.004$ ; OR = 3.068), mother's attitude ( $p = 0.008$ ; OR = 2.826), and mother's actions ( $p = 0.017$ ; OR = 2.531) on the incidence of stunting in children under five in the working area of Gogagoman Public Health Center.

**Conclusion:** It is advised that mothers who have children to increase their knowledge about stunting and to provide good parenting to their children.

**Keywords:** *Stunting*; Knowledge; Attitude; Action

## PENDAHULUAN

*Stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa perkembangan serta pertumbuhan sejak dini kehidupan. Kondisi ini dipresentasikan dengan nilai z- score besar tubuh bagi usia (TB/ U) kurang dari - 2 standar deviasi (SD) bersumber pada standar perkembangan (1). *Stunting* merupakan proses kumulatif dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. *Stunting* dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan (2).

Laporan hasil survey antara WHO, UNICEF dan World Bank Group (2016) mengestimasi bahwa terdapat 155 juta kasus *stunting* di dunia. Jumlah balita *stunting* dari laporan tersebut mencapai 154,8 juta atau 22,9% dari total keseluruhan yang mana sebagian besar terjadi di negara-negara berkembang di benua Asia. Indonesia adalah negara berkembang di Asia dengan prevalensi kasus balita *stunting* yang sangat tinggi (3). Sampai saat ini *stunting* masih menjadi masalah gizi masyarakat baik di tingkat nasional dan internasional (4).

Data Global Nutrition Report (2017) menyebutkan persentase prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 36,4% yang menempatkan Indonesia sebagai negara dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi ke-24 di dunia (5). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi *stunting* kembali meningkat pada tahun 2013 menjadi 37,2%. Berdasarkan hasil PSG tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017 (6).

Permasalahan *stunting* perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak dan lintas sektor karena *stunting* kasusnya masih cukup tinggi. Berbagai aspek yang dapat memengaruhi tingginya angka kejadian *stunting* yaitu aspek ekonomi, politik, pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial, budaya, dan lingkungan (1). Saat ini, *stunting* telah menjadi masalah prioritas global yang harus diatasi. Berbagai penelitian menemukan bahwa *stunting* berhubungan dengan penurunan konsentrasi, kerusakan memori, penurunan daya belajar, menurunkan prestasi sekolah dan fungsi kognitif, serta gangguan perkembangan motorik pada anak. Dampak *stunting* jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja sehingga mengakibatkan kehilangan 11% gross domestic product (GDP) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. *Stunting* juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan/inequality, mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup, dan menyebabkan kemiskinan antargenerasi (7).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 *stunting* di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 25,5%, dan angka nasionalnya 30,8%. Angka *stunting* di Sulawesi Utara belum bisa mencapai level yang direkomendasikan WHO, yakni sebesar 20%. Pemahaman dan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI saja sejak usia 0-6 bulan sangat penting. Orang tua sudah seharusnya dipersiapkan secara pengetahuannya mengenai tumbuh-kembang balita (8). Pengetahuan ibu tentang gizi anak yang kurang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya adalah faktor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau ketidakingintahuan ibu tentang gizi, sehingga akan berdampak buruk pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami masa pertumbuhan seperti halnya *stunting* (9). Saat ini banyak terdapat makanan-makanan yang tersebar dengan berbagai pilihan. Sehingga perlu adanya pengetahuan akan makanan sehat dan menyehatkan. Tidak hanya makanan yang menarik panca indera namun juga dapat menjadi aset untuk masa depan (10). Tujuan penelitian menganalisis hubungan perilaku terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman.

## METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancang bangun *case control study* dipelajari dengan menggunakan pendekatan retrospektif. Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman. Populasi penelitian yaitu seluruh anak usia 6-59 bulan yang ada di Kota Kotamobagu. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari sampel kasus dan sampel kontrol. Besar sampel penelitian sebesar 49 anak. Untuk sampel kontrol (yang tidak *stunting*) ditetapkan dengan perbandingan kasus : kontrol = 1:2, maka besar sampel untuk masing-masing kelompok kasus adalah 49 anak dan kelompok kontrol adalah 98 anak. Sehingga besar sampel secara keseluruhan adalah 147 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman

Variabel Penelitian	n = 147	Persentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	68	46,3
Kurang	79	53,7
<b>Sikap</b>		
Positif	66	44,9
Negatif	81	55,1
<b>Tindakan</b>		
Baik	70	47,6
Kurang	77	52,4

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan lebih banyak pada tingkat pengetahuan kurang yaitu 79 responden (53,7%), sedangkan pengetahuan baik yaitu 68 responden (46,3%). Variabel sikap lebih banyak pada sikap negatif yaitu 81 responden (55,1%) sedangkan sikap positif yaitu 66 responden (44,9%). Variabel tindakan lebih banyak pada tindakan kurang yaitu 77 responden (52,4) sedangkan tindakan baik 70 responden (47,6%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 2.** Analisis Hubungan Perilaku Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman

Perilaku	<i>Stunting</i>				Total		OR (95% CI)	p-value
	Kasus		Kontrol		N	%		
	n	%	n	%				
<b>Pengetahuan</b>								
Kurang	35	71,4	44	44,9	79	53,7	3,068 1,469-6,409	0,004
Baik	14	28,6	54	55,1	68	46,3		
Total	49	100	98	100	147	100		
<b>Sikap</b>								
Negatif	35	71,4	46	46,9	81	55,1	2,826 1,354-5,899	0,008
Positif	14	28,6	52	53,1	66	44,9		
Total	49	100	98	100	147	100		
<b>Tindakan</b>								
Kurang	33	67,3	44	44,9	77	52,4	2,531 1,235-5,188	0,017
Baik	16	32,7	54	55,1	70	47,6		
Jumlah	49	100	98	100	147	100		

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil uji statistik faktor pengetahuan diperoleh nilai (OR=3,068; CI 95%, 1,469-6,409 p=0,004) hal ini berarti dengan pengetahuan kurang 3,068 kali berisiko lebih besar anaknya terkena *stunting* dibandingkan ibu yang tingkat pengetahuan baik. Selain itu nilai OR = 3,068 (OR>1) sehingga tingkat pengetahuan merupakan faktor risiko dan berhubungan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman. Faktor sikap diperoleh nilai (OR=2,826; CI 95%, 1,354-5,899 p=0,008) hal ini berarti dengan sikap negatif 2,826 kali berisiko lebih besar anaknya terkena *stunting* dibandingkan ibu yang memiliki sikap positif. Selain itu nilai OR = 2,826 (OR>1) sehingga sikap merupakan faktor risiko dan berhubungan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman.

Faktor tindakan diperoleh nilai (OR=2,531; CI 95%, 1,235-5,188 p=0,017) hal ini berarti dengan tindakan kurang 2,531 kali berisiko lebih besar anaknya terkena *stunting* dibandingkan ibu yang memiliki tindakan baik. Selain itu nilai OR = 2,531 (OR>1) sehingga sikap merupakan faktor risiko dan berhubungan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan ibu merupakan faktor risiko dan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman. Berdasarkan yang didapatkan dilapangan bahwa masih banyak ibu yang memiliki balita masih kurang pemahamannya mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* misalnya terkait pola makan dan pemeriksaan pada saat hamil serta pola asuh anak pada saat telah dilahirkan.

Penelitian ini sejalan dengan Murti dkk (2020) menyatakan bahwa ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita berpeluang anaknya mengalami *stunting* sebesar 4,8 kali lebih besar dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar (11). Selain itu juga sejalan dengan penelitian Olsa dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang (12).

Penyakit gizi kurang banyak ditemukan pada kalangan masyarakat yang memiliki daya tahan tubuh lemah seperti pada anak-anak yang mengalami kekurangan zat gizi tertentu seperti kwashiorkor, busung lapar, anemia, marasmus, *stunting* dan lain-lain (13). Masalah gizi pada anak ini disebabkan oleh berbagai penyebab, salah satu penyebabnya adalah akibat konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anak balitanya dari stimulasi dan pengasuhan anak yang tepat, dan mengatur pola asupan gizi seimbang untuk anak balitanya. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (14).

Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal, salah satunya yaitu informasi/media massa. Informasi dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang diperoleh dari data dan pengamatan terhadap dunia sekitar melalui komunikasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (15). Pengetahuan kognitif merupakan sebuah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mendasari seseorang untuk berperilaku (16).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sikap ibu merupakan faktor risiko dan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman. Berdasarkan yang didapatkan dilapangan bahwa masih banyak ibu memiliki sikap negatif dalam hal upaya pencegahan *stunting* sejak dini. Ibu yang memiliki sikap kurang baik tentang *stunting* berarti tidak mendukung praktek ibu dalam penanggulangan dan pencegahan *stunting* pada balita, sehingga dapat menyebabkan *stunting* secara terus menerus dialami oleh balita. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu yang kurang tentang gizi yang baik untuk balita. Selain itu juga kepercayaan, dan lingkungan yang menganggap bahwa *stunting* bukan masalah sehingga tidak perlu untuk diatasi.

Penelitian ini sejalan dengan Hulu dkk (2020) menunjukkan adanya hubungan sikap ibu tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* pada anak di PAUD Terintegrasi Posyandu Kecamatan Lubuk Pakam (17). Selain itu penelitian ini sesuai dengan Olsa dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo (12).

Menurut Haines dkk (2018) sikap ibu terhadap *stunting* adalah persepsi ibu mengenai dampak *stunting* terhadap balita yang dapat menghasilkan sikap positif atau negatif dari ibu berdasarkan informasi yang diterima (18). Selain itu, menurut Gerungan (2000) dalam Suharyat (2009) sikap terbentuk dari beberapa komponen diantaranya adalah kemampuan kognitif. Kognitif merupakan komponen sikap yang berfungsi untuk membuat penilaian kepada suatu objek yang berasal dari luar yang akan menghasilkan sebuah nilai yang akan dikombinasi dari informasi yang telah diterima dan afektif merupakan perasaan yang diberikan kepada suatu hal yang diterima berdasarkan hasil penilaiannya (19).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tindakan ibu merupakan faktor risiko dan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman. Berdasarkan didapatkan bahwa masih banyak didapatkan ibu yang masih kurang dalam hal melakukan tindakan pencegahan *stunting* hal ini terlihat mulai dari pemeriksaan kehamilan belum terpenuhi dengan baik dan pola asuh anak yang akan kebutuhan gizinya belum terpenuhi selain itu pemanfaatan pangan lokal yang ada disekitar rumah mereka belum dimanfaatkan dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan Putri (2021) menyatakan bahwa tindakan ibu memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Samaenre Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan (20).

Program yang dapat dilakukan puskesmas dalam pencegahan stunting menurut Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional adalah penyebarluasan informasi melalui berbagai media terkait pencegahan stunting. Hal yang dapat dilakukan berupa penyediaan konseling perubahan perilaku, penyediaan konseling pengasuhan hak orang tua, penyediaan akses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), promosi stimulasi anak usia dini, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, hal yang dapat dilakukan dalam peningkatan akses pangan bergizi adalah dengan akses fortifikasi bahan pangan utama, penguatan regulasi mengenai label dan iklan pangan (21). Cara penyajian makanan bayi tidak terlepas dari social budaya yang merupakan kebiasaan atau tradisi yang berlaku di masyarakat dalam pemberian makanan pada bayi yang diikuti dan diyakini keberadaannya oleh seorang ibu. Latar belakang suku, budaya dan kebiasaan pada orang tua akan berdampak pada status gizi bayi, kebiasaan yang kurang baik menjadi budaya masyarakat salah satunya adalah pemberian makanan papahan kepada bayi (22).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu berhubungan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman. Rekomendasi saran yang diharapkan ibu yang memiliki balita agar selalu meningkatkan pengetahuan mengenai *stunting* dan memberikan pola asuh yang baik pada anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hairil Akbar. MR. Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2021;2(1):56–61.
2. UNICEF. Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak. 2013.
3. Nino Adib Chifdillah, Kurniati Dwi Utami R. Tinggi Ibu Sebagai Determinan Stunting Pada Balita di Kalimantan Timur. *Mahakam Midwifery J*. 2019;2(5):70–1.
4. Agung Sutriyawan CCN. Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Citarip Kota Bandung. *JKMK J Kesehat Masy Khatulistiwa*. 2020;7(2):79–88.
5. UNICEF. *Global Nutrition Report 2017: Nourishing the SDGs*. Bristol: UNICEF; 2017.
6. Kementerian Kesehatan RI. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI; 2018.
7. Sarman & Darmin. *Epidemiologi Stunting*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2021.
8. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara*. Manado: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara; 2019.
9. Wahyuni M& IN. Hubungan perilaku orang tua dengan kejadian stunting pada balita di RT 08 , 13 dan 14 kelurahan mesjid kecamatan Samarinda sebrang 2019. *Borneo Student Res*. 2019;1(2):301–6.
10. Hairil Akbar, Sarman, Muhammad Ichsan Hadiansyah. Edukasi Tips Memilih, Mengolah, dan Menyajikan Makanan yang Aman pada Mahasiswa STIKES Graha Medika Secara Daring Menggunakan Aplikasi Zoom Cloud Meetings. *J Pengabdian UntukMu NegeRI*. 2021;5(1):12–6.
11. Murti LM, Budiani NN, Darmapatni MWG. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *J Ilm Kebidanan [Internet]*. 2020;8:63–9. Available from: [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB II.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB%20II.pdf)
12. Olsa ED, Sulastri D, Anas E. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *J Kesehat Andalas*. 2018;6(3):523.
13. Hairil Akbar, Fitri Arni, Rosania Euthropia Brigita Conterius, Harmatuti, Desak Eka Susianawati, Hasmar Fajriana, Agus Hendra Al Rahmad, Septiyanti, Dian Fitriyani, Andi Nasir, La Ode Muh Taufiq SP. *Epidemiologi Gizi*. Bandung: Media Sains Indonesia; 2021.
14. Gibney, M., Margets, B., Kearney, J., Arab L. *Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC; 2009.
15. Sitti Nurul Hikma Saleh. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Motoboi Kecil. *J Heal Educ Lit*. 2021;4.
16. Hairil Akbar SAK, Nur A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pengendara Ojek dan Becak Motor di Kota Kotamobagu. *Promot J Kesehat Masy*. 2022;12:36–42.
17. Hulu SCS. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Stunting Dengan Kejadian Stunting Pada Anak di PAUD Terintegrasi Posyandu Kecamatan Lubuk Pakam. [Medan]: Poltekkes Kemenkes Medan; 2020.
18. Haines, A.C., Kriser, H., Graff, T., Syafiq, A., Bennett, C., Linehan, M. H, M., Torres, S., & Jones AC. Analysis of Rural Indonesia Mother Knowledge, Attitudes, and Beliefs Regarding Stunting. *Med Res Arch*. 2018;6(11).

19. Suharyat Y. Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *J Reg.* 2009;1(3):1–9.
20. Putri VMR. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Samaenre, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin; 2021.
21. Fildzah FK, Yamin A, Hendrawati S. Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada BADUTA. *J Keperawatan Muhammadiyah.* 2020;5(2):272–84.
22. Undol CA, Damopolii R, Akbar H. Tradisi Papah Makanan Untuk Bayi di Wilayah Kota Kotamobagu. *Heal Papua.* 2022;5(1):301–9.